

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika kita melihat makam-makam para penyiar Islam yang disebut penduduk sebagai para wali, baik itu di Tanah Jawa, Sumatera atau Kalimantan Selatan. Kita akan melihat bahwa para penyiar Islam itu kebanyakannya adalah ulama-ulama ahli tasawuf.

Perihal masuknya Islam ke Nusantara ini menurut beberapa hasil seminar tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, baik yang diadakan di Medan tahun 1963,¹ maupun yang diadakan tahun 1969 dan 1978 disimpulkan bahwa Islam masuk pertama kalinya ke Nusantara ini sekitar abad I Hijrah atau abad VIII Masehi langsung dari Arab, bukan dari India, oleh para pedagang muslim lewat pesisir pulau Sumatera.² Kemudian, berdasarkan beberapa teori dan pendapat yang berkembang, maka Azra mengatakan bahwa masuknya Islam pada abad I Hijrah atau VII Masehi itu mungkin ada benarnya, namun baru pada abad XII atau XIII Masehi pengaruh Islam kelihatan lebih nyata, karena itu proses Islamisasi tampaknya mengalami akselerasi antara abad XII dan XVI Masehi.³

¹Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), h. 384.

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 28.

³Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah . . .*, h. 31.

Dari keterangan singkat di atas dapat dipahami bahwa agama Islam sudah mulai memasuki wilayah Nusantara ini sejak awal abad pertama Hijrah atau abad ketujuh Masehi. Pada waktu itu, hubungan dagang antara Arab dan Nusantara rupanya sudah terjalin sedemikian rupa, sehingga sudah ada para pedagang muslim Arab yang datang ke Nusantara ini sambil memperkenalkan dan menyiarkan Islam terutama di Pulau Sumatera. Namun demikian, penyebaran Islam baru terlihat lebih nyata setelah memasuki abad XII Masehi. Pada abad inilah Islam mulai berpengaruh dalam sebagian penduduk Nusantara ini.

Sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam tersebut, maka masuk dan berkembang pulalah ajaran tasawuf sebagai salah satu pilar ajarannya di Nusantara ini. Hal ini ditegaskan oleh Marten Van Bruinessen. Menurutnya tasawuf memegang peranan penting dalam proses islamisasi yang pertama di Nusantara ini. Masih ditemukan sampai sekarang naskah-naskah tua yang berisi tentang ajaran tasawuf dan cerita-cerita ajaib, di samping kitab-kitab fiqh. Dan terlihat pula adanya usaha mencari keseimbangan antara ajaran tauhid, fiqh, dan tasawuf.⁴

Menurut Martin van Bruinessen sekitar abad ke-14 dan ke-15, Islam secara berangsur-angsur menyebar melampaui daerah pantai Sumatra dan semenanjung Malaya, ke pantai utara pulau Jawa dan beberapa pulau penghasil rempah-rempah di Indonesia bagian timur. Perdagangan dan aliansi politik antara para Pedagang dan raja pastilah memainkan peranan penting di dalamnya, sebagaimana juga perkawinan antara para pedagang Muslim yang kaya dengan para putri bangsawan

⁴Marten Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 189-190.

setempat. Di beberapa wilayah, sebagaimana diceritakan berbagai sumber setempat, Islam juga telah disebarkan dengan menggunakan pedang, tetapi secara umum proses tersebut berlangsung dengan jalan damai. Ada anggapan umum bahwa ulama-ulama tasawuf dan berbagai tarekat telah memainkan peranan yang menentukan dalam proses tersebut.⁵

Dari keterangan Martin van Bruinessen sangat jelas bahwa Islamisasi Nusantara Melayu tidak luput dari jasa ulama sufi yang telah berjasa besar mengembangkan Islam di Nusantara kita. Sebab kita telah maklum bahwa ulama tarekat adalah ulama-ulama sufi yang mendalami ilmu-ilmu tasawuf.

Makam wali songo yang ada di Pulau Jawa merupakan bukti sejarah bagaimana awal-awal Islam masuk di Tanah Jawa, sebagian kita mungkin sudah tahu mereka yang disebut sebagai wali songo itu adalah ulama-ulama ahli sufi yang datang ke pelosok-pelosok desa, kadang-kadang dengan cara mengumpulkan masyarakat melalui tradisi seni yang ada di daerah mereka berdakwah dalam menyiarkan agama Islam.

Sebagai mana dinyatakan oleh Martin van Bruinessen Kurang lebih tiga abad kemudian, pelajaran yang diberikan seorang ulama yang sangat karismatik yaitu Muhammad bin Abd al-Karim al-Samman (W. 1775) menarik minat orang-orang Jawa di Tanah Arab untuk belajar kepadanya. Al-Samman adalah seorang penjaga kuburan Nabi dan pengarang beberapa kitab mengenai metafisika sufi, tetapi dia dikenal terutama sebagai pendiri sebuah tarekat baru sehingga dia menjadi orang berpengaruh. Dia menggabungkan tarekat Syadziliyah,

⁵Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat . . .*, h. 241.

Khalwatiyah, Qadiriyah dan Naqsyabandiyah, (dalam semua tarekat ini dia mendapatkan ijazah), ia juga mengembangkan cara berzikir baru yang ekstatik dan menyusun sebuah ratib, bacaan yang mengandung do'a-do'a dan ayat-ayat al-Qur'an. Perpaduan ini kemudian dikenal orang dengan nama tarekat Sammaniyah. Secara formal tarekat ini merupakan salah satu cabang dari tarekat Khalwatiyah (dalam pengertian bahwa silsilah Samman hanya menyebutkan afiliasi Khalwatiyahnya, melalui gurunya Musthafa al-Bakri), namun ia telah menjadi sebuah tarekat tersendiri dengan zawiyahnya sendiri dan kelompok-kelompok pengikut lokal ketika sang syeikh sendiri masih hidup. Lebih dari itu, al-Samman sangat terkenal dengan kemampuannya melakukan hal-hal yang mengandung keajaiban, yang pastilah sangat menunjang penyebaran tarekat ini dalam waktu singkat ke Indonesia.⁶

Syeikh Muhammad al-Samman adalah sosok yang tidak asing di masyarakat banjar di desa penulis (Amuntai) kadang-kadang ada undangan pembacaan manakib (sejarah hidup para wali), yang paling sering dibaca adalah manakib Syeikh Muhammad al-Samman. Sebuah kitab kumpulan berbagai cerita penuh keajaiban (manaqib) diterjemahkan ke bahasa Melayu tidak lama setelah wafatnya sang Syeikh dan menjadi sangat populer di seluruh Nusantara. Murid-murid al-Samman yang paling terkenal di Indonesia, dan barangkali paling berpengaruh, adalah 'Abd al-Samad dari Palembang, seorang yang berpengaruh di kalangan komunitas Jawa yang berada di Tanah Arab dan pengarang sejumlah kitab penting dalam bahasa Melayu. Di Kalimantan selatan ada tokoh yang sangat terkenal

⁶Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, h. 251.

dengan gelar datu kalampayan nama asli beliau adalah Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di makamkan di Desa Kalampayan Martapura.⁷

Miftah Arifin mengatakan Agama Islam agak terlambat memasuki daerah Kalimantan dibandingkan wilayah-wilayah lain di Nusantara, karena agama Islam baru masuk wilayah Banjarmasin ketika pasukan kerajaan Demak datang dari Jawa ke Banjarmasin untuk membantu Pangeran Samudera, setelah Pangeran Samudera mendapatkan kemenangan barulah dia resmi memeluk Agama Islam dan berganti nama dengan gelar Sultan Suriansyah sebagai Sultan Islam pertama di Kerajaan Banjar.⁸

Martin van Bruinessen mengatakan bahwa ada beberapa ulama asal Palembang lainnya berafiliasi kepada tarekat Sammaniyah, dan tarekat ini segera mendapatkan tempat terhormat di Kesultanan Palembang. Dalam beberapa tahun saja sesudah wafatnya al-Samman, Sultan Palembang menyediakan dana untuk membangun zawiyah Sammani di Jiddah. Setelah wafatnya Al-Samman, banyak orang Jawa yang belajar kepada khalifahnyanya, Shiddiq bin 'Umar Khan. Merekalah yang menyebarkan tarekat ini ke Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, Batavia, Sumbawa, dan Semenanjung Malaya. Muhammad Nafis al-Banjari (dari Kalimantan Selatan) adalah satu-satunya di antara mereka yang menulis sebuah karya penting (dalam bahasa Melayu) mengenai tasawuf, barangkali dia jugalah orang yang telah menyebabkan tersebarnya tarekat ini di pulau tersebut. Di Sulawesi Selatan, di mana Sammaniyah bertemu dengan tarekat Khalwatiyah-

⁷Cerita penjaga makam ketika Penulis berziarah kemakam datu kelampayan.

⁸Miftah Arifin, *Wujudiyah di Nusantara Kontinuitas & Perubahan*, (Jember: STAIN Jember Press & Pustaka Pelajar, 2015), h. 293

Yusuf yang hadir terlebih dahulu, kedua tarekat ini bersaing tetapi saling mempengaruhi satu sama lain. Ritual tarekat Khalwatiyah Samman, dengan nama ini tarekat tersebut dikenal di sana, telah berkembang menjadi sedikit berbeda dengan ritual cabang-cabang Sammaniyah lainnya di Nusantara. Dalam kenyataannya, keanggotannya terbatas kepada kelompok etnik Bugis.⁹

Jadi Muhammad Nafis al-Banjari adalah salah satu murid Syeikh Muhammad al-Samman dia juga salah satu penganut tarekat sammaniyah yang mana dia langsung mengambil tarekat itu dari khalifah Syeikh Muhammad Al-Samman yang bernama Shiddiq bin ‘Umar Khan.

Mengenai Muhammad Nafis al-Banjari penulis menemukan dalam sebuah buku berjudul Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari dan ajarannya bahwa Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari bin Idris bin Husien, lahir sekitar tahun 1148 H/ 1735 M di Kota Martapura Kalimantan Selatan, dari keluarga bangsawan atau kesultanan Banjar. Silsilah dan keturunannya hingga Sultan Suriansyah (1527-1545 M), Raja Banjar pertama yang memeluk agama Islam yang sebelumnya bernama Pangeran Samudera. Syeikh Muhammad Nafis dikenal sebagai ulama tasawuf, pengarang kitab *al-Durr al-Nafis*.¹⁰

Kitab *al-Durr al-Nafis* pada mulanya dikarang untuk memenuhi permintaan kawan-kawan, namun pada akhirnya banyak diminati dan tersebar luas ke pelosok Nusantara, bahkan sampai negara-negara di Timur Tengah dan Asia Tenggara.

⁹Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning . . .*, h. 252.

¹⁰Silsilah lengkapnya adalah Muhammad Nafis bin Idris bin Husein bin Ratu Kasuma Yoeda bin Pangeran Kesuma Negara bin Pangeran Dipati bin Sultan Tahlilullah bin Sultan Saidullah bin Sultan Inayatullah bin Sultan Mustain Billah bin Sultan Hidayatullah bin Sultan Rahmatullah bin Sultan Suriansyah. Lihat *Syekh Muhammad Nafis al-Banjari dan Ajarannya* (Kandang: Toko Buku & Penerbit Sahabat), 2010, h. 5.

Judul kitab, yang ditulis di Makkah pada 1200 H/ 1785 M, ini lengkapnya *al-Durr al-Nafis fi Bayani Wahdat al-Af'al wa al-Asma' wa al-Shifat wa al-Dzat al-Taqdis*. Kitab ini berkali-kali dicetak di Kairo oleh Dar al-Thaba'ah (1347/1928) dan oleh Musthafa al-Halabi (1362/1943), di Makkah oleh Mathba'at al-Karim al-Islamiyah (1323/1905), dan di berbagai tempat di nusantara kitab ini menggunakan bahasa Jawi, sehingga dapat dibaca oleh orang-orang yang tidak faham bahasa Arab.¹¹

Kitab *al-Durr al-Nafis* digunakan di beberapa majelis-majelis taklim di daerah Kalimantan Selatan, terlebih lagi di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang terkenal sebagai daerah agamis, dan majelis-majelis inilah yang akan menjadi penelitian utama penulis.

Dalam kitab *al-Durr al-Nafis* diterangkan bagaimana cara yang ditempuh oleh seorang mu'min untuk menuju kepada Allah melalui jalan konsep tauhid yang di sebut *Wahdat al-Af'al* dan *Wahdat al-Asma'* dalam *Wahdat al-Shifat* dan *Wahdat al-Dzat* untuk membersihkan jiwa orang tersebut dari penyakit *syirik khafi*, penyakit riya' dan 'ujub.¹²

Dari sini nampak bahwa Syeikh Muhammad Nafis menyatakan untuk sampai kepada Allah seseorang harus terlebih dahulu membersihkan jiwanya, hal ini sejalan dengan pendapat al Ghajali. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, seperti kebanyakan ulama Melayu-Indonesia lainnya, menurut yang ia tulis dalam kitabnya mengikut Madzhab Syafi'i pada bidang fikih dan Asy'ariyyah pada ilmu

¹¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana Prenada Mediagrup, 2013), h. 333.

¹²Muhammad Ali Ba'athiyah, *Suluk*, (Bantul: CV. Layar Creativa Mediatama, 2015), h. 2.

tauhid ia juga menggabungkan diri dengan Tarekat Qadiriyyah, Syattariyyah, Samaniyyah, Naqsyabandyyah dan Khalwatiyyah.¹³

Keikutsertaan Muhammad Nafis dalam ragam tarekat Mu'tabarah itu seolah menunjukkan bahwa suluk menuju Tuhan bisa dilakukan lewat berbagai jalan, tak hanya mengandalkan satu jalan saja. Juga menunjukkan betapa pengetahuan tasawuf Muhammad Nafis sangatlah mendalam. Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari seperti ulama-ulama sufi lainnya, ia juga mendapat tantangan dari orang-orang yang tidak sependapat dengan ajaran tasawufnya. Namun tidak sehebat tantangan terhadap Syeikh Hamzah al-Fansuri dan Syeikh Syamsuddin as-Sumatrani. Dalam perkembangan mutakhir golongan sufi dunia Melayu cukup sering dibicarakan.¹⁴

Pengajian-pengajian kitab tasawuf di daerah Kalimantan Selatan berkembang cukup pesat di antaranya di Kota Banjarmasin diasuh oleh Guru Zuhdi, di Martapura Guru Syukri, di Rantau Guru Barmawi, di Kandangan Guru Sairaji, di Barabai Guru Muhammad Bakhiet, termasuk juga di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada beberapa majelis yang akan menjadi subjek penelitian kita.

Pengajian kitab *al-Durr al-Nafis* adalah salah satu kitab yang diajarkan di majelis-majelis di Kalimantan Selatan, apalagi di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang mana masyarakatnya cukup agamis sehingga kota Amuntai sendiri disebut kota bertaqwa maka tentu saja kitab ini berkembang pesat diajarkan di beberapa majelis taklim yang sangat menarik, baru-baru ini MUI Kabupaten Hulu Sungai Utara mengeluarkan fatwa yang isinya larangan pengajaran kitab *al-Durr al-*

¹³Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjara, *al-Durr al-Nafis*, (Jeddah: Al-Haramain, tth), h. 37.

¹⁴Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, h. 339.

Nafis, karena dianggap membawa kesesatan dan kekafiran.¹⁵ Fatwa MUI ini kemudian direspon secara berbeda-beda oleh beberapa ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Beberapa ulama yang masih mengajarkan isi kitab ini menolak terhadap fatwa ini. Dampaknya kemudian membuat bingung sebagian masyarakat yang sedang belajar tentang kitab ini. Dengan sebab ini penulis akan melakukan penelitian dengan cara terjun secara langsung untuk bertanya kepada beberapa ulama yang terkait dengan perbedaan pandangan antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan majelis ulama di HSU.

Dengan menggunakan pendekatan historis serta analisis yang bersifat *deskriptif*, kiranya penelitian tentang perbedaan pandangan antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan majelis ulama di HSU. Di tengah-tengah situasi di mana saat ini masih menjadi perbincangan yang panjang dalam dunia pemikiran Islam. Terkait dengan hal ini penulis tertarik untuk meneliti masalah ini secara lebih jauh dan mendalam serta mengangkat topik ini menjadi bahan penelitian dalam rangka menyusun tesis dengan judul: STUDI TENTANG PANDANGAN GURU PENGAJIAN KITAB AL-DURR AL-NAFIS TERHADAP FATWA MAJELIS ULAMA DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA.

¹⁵Fatwa MUI HSU, Seri I Kumpulan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kab. Hulu Sungai Utara (Amuntai), 2010, h. 13.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang judul tersebut di atas, maka penulis merasa perlu mendefinisikan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Studi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penelitian ilmiah, kajian, tela'ahan.¹⁶ Jadi yang dimaksud studi di sini adalah penelitian ilmiah tentang pengajian kitab *al-Durr al-Nafis*.
2. Pandangan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah pendapat.¹⁷ Jadi yang dimaksud pandangan di sini adalah pendapat antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan pendapat majelis ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Pengajian berasal dari akar kata “aji” artinya mengkaji, membaca atau dari kata “kaji” artinya mendalami pelajaran yang telah dipelajari (dipikirkan dengan matang).¹⁸ Sedangkan pengajian merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan kitab, biasanya dalam hal memahami persoalan-persoalan agama. Jadi yang dimaksud pengajian di sini adalah tentang pembelajaran atau pengajian kitab *al-Durr al-Nafis*.
4. Kitab *al-Durr al-Nafis* adalah nama dari sebuah kitab yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari.

¹⁶*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹⁷Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Karapan, tth), h. 322.

¹⁸S. Wojowasito, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dengan EYD*, (Bandung: Shinta Dharma, 2006), h. 5.

Maka yang dimaksud dalam judul di atas ialah peneliti ingin mengetahui lebih mendalam tentang kitab *al-Durr al-Nafis* dan perbedaan pendapat antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan pendapat majelis ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah studi tentang pandangan guru pengajian kitab *al-Durr al-Nafis* terhadap fatwa majelis ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kajian ini akan meneliti jawaban atas empat permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana fatwa MUI HSU tentang ajaran kitab *al-Durr al-Nafis*?
2. Bagaimana pandangan guru-guru yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis*?
3. Bagaimana pandangan masyarakat HSU tentang kitab *al-Durr al-Nafis*?
4. Bagaimana mendialogkan perbedaan pandangan antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan MUI HSU?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah studi tentang pandangan guru pengajian kitab *al-Durr al-Nafis* terhadap fatwa majelis ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu:

1. Untuk mengetahui fatwa MUI HSU tentang ajaran kitab *al-Durr al-Nafis*.
2. Untuk mengetahui pandangan guru-guru yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis*.

3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat HSU tentang kitab *al-Durr al-Nafis*.
4. Untuk mengetahui upaya mendialogkan perbedaan pandangan antara guru pengajian yang mengajar kitab *al-Durr al-Nafis* dengan MUI HSU.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah wawasan bagi peningkatan keilmuan dibidang tasawuf.
 - b. Sebagai gagasan baru dalam masalah ilmu tasawuf.
 - c. Memperkaya khazanah keilmuan sekaligus referensi bagi mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atau bagi siapa saja yang berkepentingan.
2. Secara Praktis
 - a. Memberikan informasi bagi mahasiswa pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan juga sebagai pedoman untuk meningkatkan keilmuan dibidang tasawuf.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Namun ada beberapa penelitian terdahulu yang sama-sama meneliti tentang kitab *al-Durr al-Nafis*, yaitu:

1. H. M. Laily Mansur dengan judul *Kitab al-Durr al-Nafis Tinjauan atas Suatu Ajaran Tasawuf*, skripsi pada fakultas usuludin IAIN Antasari Banjarmasin, yang di terbitkan sebagai buku oleh TB Hasanu Banjarmasin tahun 1982. Isinya tentang ajaran-ajaran tasawuf yang berintikan tauhid dalam kitab *al-Durr al-Nafis*. Metode penelitian yang ia gunakan adalah kualitatif deskriptif. Ia melakukan perbandingan pendapat dari beberapa kitab yang terkait dengan isi kitab *al-Durr al-Nafis*. Kesimpulan yang ia catat kitab *al-Durr al-Nafis* adalah kitab tasawuf yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang memang sudah matang keilmuannya.
2. M. Ilham Masykuri Hamdi dengan judul *Ajaran Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari*, skripsi yang ia ajukan untuk mencapai gelar sarjana jurusan aqidah dan filsafat pada fakultas ushuludin di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1989 ini berisi tentang 5 macam ajaran Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari (1) Ajaran tentang tuhan; (2) Ajaran tentang penciptaan; (3) Konsep Insanul Kamil; (4) Ajaran tentang makam-makam dan yang terakhir; (5) Kesimpulan yang ia ambil bahwa hampir secara keseluruhan pemikiran tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari ini mengikuti ajaran Wahdat Al-Wujud Ibn ‘Arabi dan pada bagian-bagian tertentu ia memasukkan pemikiran tasawuf Sunni terutama pada

keterangan tentang hal-hal dapat membatalkan perjalanan menuju Tuhan serta penekanan pentingnya hubungan antara syariat dan hakekat seperti yang diuraikan oleh al-Ghazalli, dan al-Qusyairi. Dengan demikian ajaran-ajaran yang berbeda aliran ini diletakkan sebagai dua tingkatan pengalaman kesufian yang saling-melengkapi.¹⁹

3. Hadariansyah AB dengan judul *Hakikat Tauhid dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari*, tesis Program Pascasarjana IAIN AR-RANIRI Darussalam Banda Aceh, tahun 1993. Tesis ini membahas tentang *Tauhid al-Af'al* dan *Tauhid al-Asma'* dalam *Tauhid al-Shifat* dan *Tauhid al-Dzat*. Menurut Hadariansyah AB, penulisan tesis yang ia lakukan adalah penelitian kepustakaan. Sesuai dengan pokok masalah yang akan ia bahas, maka penelitian yang ia gunakan pendekatan Ilmu Tasawuf, yaitu semua uraian dan penjelasan berkenaan dengan tauhid yang dikemukakan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari itu akan disoroti dari segi kacamata Ilmu Tasawuf. Langkah-langkah yang ia tempuh dalam penelitiannya diawali dengan menelaah kitab *al-Durr al-Nafis* karya Syeikh Muhammad Nafis sendiri yang merupakan sumber primer di dalam penelitian itu. Dalam hal itu penelaahan difokuskannya pada uraian Syeikh tersebut mengenai *Wahdat al-Af'al* dan *Wahdat al-Asma'* dalam *Wahdat al-Shifat* dan *Wahdat al-Dzat*. Kemudian satu persatu dari empat aspek tauhid ini ia sajikan dan sekaligus ia analisis untuk dapat diambil kesimpulan mengenai hakikat masing-masing aspek dan mengenai puncak

¹⁹M. Ilham Masykuri Hamdi, *Ajaran Tasawwuf Syeikh Muhammad Nafis Al-Banjari*, (Jakarta: Fakultas Ushuludin di IAIN Syarif Hidayatullah, 2000), h. 115.

yang ingin dicapai di dalam masing-masing aspek itu. Sebagai kerangka acuan untuk menentukan martabat tauhidnya ia gunakan kategori tauhid menurut al-Gazali. Menurut Hadariansyah AB dalam kesimpulan tesisnya ini tauhid dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari yang ditampilkannya dalam kitab *al-Durr al-Nafis* itu hanya layak disajikan untuk kalangan orang tertentu yakni mereka yang dapat memahami alam pikiran dan intuisi kaum sufi serta dapat menangkap makna ungkapan-ungkapan mereka. Oleh karena itu, dapat pula dinyatakan bahwa ia tidak layak untuk disajikan kepada orang-orang awam, terutama mereka yang belum mantap aqidahnya dan masih minim pengetahuannya dalam soal tasawuf.²⁰

4. Ahmadi Isa dengan judul *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, 2001. Penelitian ini berisi tentang Ajaran tasawuf Muhammad Nafis yang ia bandingkan dengan ajaran-ajaran tasawuf dari ulama-ulama yang lain seperti al-Ghazali, Ibnu Arabi dan lain-lain. Metode penelitian yang ia gunakan juga kualitatif deskriptif. Ia melakukan komparasi/pembandingan pendapat dari beberapa kitab yang terkait dengan isi kitab *al-Durr al-Nafis*. Menurut Ahmadi Isa sebagai kesimpulan terakhirnya, penulis dapat menegaskan bahwa, ajaran tasawuf Muhammad Nafis bukan hanya mengajarkan tasawuf sunni, dan bukan pula hanya mengajarkan tasawuf filosofis, tetapi ternyata dia

²⁰Hadariansyah AB, *Hakikat Tauhid dalam Tasawuf Syeikh Muhammad Nafis* (Banda Aceh: Program Pascasarjana IAIN AR-RANIRY, 2003), h. 83.

menjembatani kesenjangan kedua macam aliran tasawuf itu, lalu dia memadukan antara keduanya. Ia awali ajaran tasawufnya dengan tasawuf sunni, kemudian ia lanjutkan sampai mencapai tasawuf filosofis, tanpa menunjukkan adanya pertentangan dan kesenjangan. Walaupun demikian, ajarannya tetap saja menimbulkan pendapat yang pro dan kontra.²¹

5. Rodiah dengan judul *Insan Kamil dalam Pemikiran Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani dalam Kitab ad-Durr an-Nafis dan Siyar as-Salikin* (Sebuah Studi Perbandingan). Skripsi Jurusan Akidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin. 2015. Berisi tentang pandangan Muhammad Nafis al-Banjari dan Abdus Shamad al-Falimbani, Kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Salikin* tentang manusia yang sempurna. Menurut Rodiah perbedaan yang tampak dalam pemikiran Insan Kamil menurut kitab *ad-Durr an-Nafis* dan *Siyar as-Salikin* adalah mengenai pencapaian atau kemunculan Insan Kamil. Nafis dan Shamad memang sepakat bahwa pencapaian Insan Kamil dilakukan melalui *maqamat* dan kemunculan Insan Kamil melalui proses *tajalli*, tetapi menyangkut penjelasan *maqamat* dan *tajalli* dalam pemikiran keduanya terdapat sedikit perbedaan. Pencapaian Insan Kamil melalui *maqamat* versi Nafis dijelaskan melalui pencapaian tauhid secara sistematis yang dimulai dari *tauhid af'al*, dilanjutkan tauhid *asma'*, kemudian tauhid *shifat*, dan berakhir pada tauhid *zat*. Dalam konsep Insan Kamil Shamad diungkapkan *maqamat* melalui metode penyucian hati

²¹Ahmadi Isa, *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 166.

dengan mendudukkan nafsu. Upaya menundukkan nafsu juga dilakukan secara sistematis yang dimulai dari *ammarah*, lalu *lawwamah*, kemudian *mulhamah*, dilanjutkan *muthmainnah*, seterusnya *radiah*, lalu *mardhiah*, dan berakhir *kamalah*. Konsep Insan Kamil yang diungkapkan dalam kitab *ad-Durr al-Nafis* dan *Siyar as-Salikin* berorientasi pada pemikiran telogis-filosofis. Konsep Insan Kamil yang ditawarkan berorientasi demikian, sebab pembahasan konsep Insan Kamil berangkat dari pemahaman tauhid yang bertingkat hingga mencapai tingkat tinggi, selain itu konsep Insan Kamil dalam kedua kitab juga dijelaskan melalui konteks pemikiran filsafat yang dipadukan dengan tasawuf terutama dalam menjelaskan *tajalli*.²²

6. Haderanie, al-Dur al-Nafis, alih bahasa Haderanie HN dengan judul *Ilmu Ketuhanan Permata yang Indah ad-Durrun Nafis*. Surabaya. Penerbit Nur Ilmu, tanpa tahun yang oleh DR. KH. Haderanie dialih bahasa ke bahasa Indonesia, sehingga lebih mudah dipahami oleh kita generasi ini dan generasi selanjutnya. Kitab *ad-Durrun Nafis* dikenal sebagai kitab yang padat dan kadang-kadang pelik dan sulit dalam ilmu tauhid yang teranyam dengan ilmu Tasawuf. DR. KH. Haderanie nampaknya telah berusaha untuk memberi keterangan yang mempermudah, sesuai dengan pemahaman beliau yang menganut aliran asy'ariyah. Beberapa cacatan yang beliau buat dalam hal-hal isykal, pelik, perlu diperhatikan bagi yang mempelajari kitab ini.

²²Rodiah, *Jurnal Studia Insania*, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h. 107-108.

7. Maimunah Zarkasyi, *Konsep al-Ma'Rifah Muhammad Nafis al-Banjari dalam Karyanya al-Durr al-Nafis: Kajian terhadap Kefahaman Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan* sebuah desertasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur pada tahun 2017. Penelitian ini berusaha menguraikan konsep ma'rifah menurut Muhammad Nafis al-Banjari dan menganalisis kefahaman masyarakat Banjar di Banjarmasin dan Martapura di Kalimantan Selatan terhadap konsep ma'rifah tersebut. Kajian menjelaskan mengenai pandangan ulama Banjar yang bersetuju dan ulama yang tidak bersetuju terhadap ajaran Muhammad Nafis yang dipelajari oleh ramai masyarakat Banjar. Kajian bersifat kualitatif ini menggabungkan kaidah kepustakaan dan lapangan. Kaidah pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, sejarah, observasi dan wawancara, manakala data yang terkumpul dianalisis secara deduktif dan induktif. Kajian mendapati bahwa konsep tauhid Muhammad Nafis al-Banjari selaras dengan konsep tauhid menurut pemikiran para ulama terdahulu.²³
8. Atabik menulis dalam sebuah Jurnal Ibda yang berjudul *Konsep Tauhid dalam Perspektif Syeikh Nafis al-Banjari (Telaah Atas Kitab al-Durr al-Nafis Karya Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari)*. Tulisan ini melihat pemikiran Syeikh Nafis al-Banjari tentang konsep tauhid. Konsep tauhid dalam penjabaran Syeikh Nafis lebih kental dengan muatan sufistik ketimbang muatan kalam sebagaimana telaah para mutakallimin. Dalam

²³Maimunah Zarkasyi, "Konsep al-Ma'Rifah Muhammad Nafis al-Banjari dalam Karyanya al-Durr al-Nafis: Kajian terhadap Kefahaman Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan", (Desertasi Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2017), h. 7.

jurnal ini penulis membahas pemikiran Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari dari hal-hal yang membatalkan suluk seperti kasal, mulul, futur, dan membahas hal-hal yang menghambat salik untuk sampai kepada Allah seperti syirik khafi, riya, sum'ah, ujub, wuquf ma'a al-ibadah, dan ujub. Penulis menuliskan konsep tauhid Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari yang membahas yaitu: Tauhid al-Af'al, Tauhid al-Asma, Tauhid al-Sifat, dan Tauhid al-Dzat.²⁴

9. Mohd Norzi Nasir dkk., Hadits-Hadits dalam *Kitab al-Durr al-Nafis* Karangan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari: Kajian dan Ulasan Kolej Universiti Islam Antar Bangsa, (Selangor-Malaysia, 2017). Penelitian ini menjelaskan bagaimana kualitas hadits yang terdapat dalam al-Durr al-Nafis karya Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, menurut pandangan ulama hadits. Namun kajian ini memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian penulis, yakni hadits yang dikaji hanya 10 hadits saja, dan hasil kajiannya tidak memberikan kepastian, penulisnya hanya memaparkan kualitas hadits tanpa memberikan keputusan akhir atau eksekusi terhadap kualitas hadits itu secara subjektif.²⁵
10. Zurkani Yahya, "Pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf", penelitian ini berbentuk makalah yang digunakan

²⁴Atabik, "Konsep Tauhid dalam Perspektif Syeikh Nafis al-Banjari (Telaah Atas Kitab al-Durr al-Nafis Karya Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari)", Jurnal Ibdā` Vol. 3 No. 2 (Jul-Des 2005), h. 307-322.

²⁵Mohd Norzi Nasir, Mohd Safiuddin Abdul Haliff, Mohd Asri Ishak. *Hadith-Hadith dalam Kitab al-Durr al-Nafis* Karangan Sheikh Muhammad Nafis Idris al-Banjari: Takhrij dan Ulasan, Persidangan Antar Bangsa Pengajian Islamiyyat Kali Ke-3 I Kolej Universiti Islam Antar Bangsa, Selangor-Malaysia, 2017.

dalam seminar Internasional tentang pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari di Banjarmasin pada tanggal 4-5 Oktober 2003, tulisan ini tidak fokus hanya membahas akidah dalam kitab Tuhfah ar-Ragibin, namun juga membahas tentang ajaran Tasawuf dalam pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari.²⁶

Penulis yakin penelitian yang sedang penulis lakukan ini adalah penelitian yang belum pernah ditulis sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teoritis, berisi Kitab *al-Durr al-Nafis*, Ajaran tentang Tuhan (Integrasi Sunni, Ittihad, dan Hulul), Ajaran tentang Penciptaan (Integrasi Sunni dan Filsafat), Ajaran tentang Manusia, Pandangan tentang Syari'at dan Hakikat, Pendekatan Diri kepada Allah, *Fana* dan *Baqa*.

BAB III: Metode Penelitian, berisi Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Keabsahan Data.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian, berisi Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V: Penutup, berisi Simpulan dan Saran-Saran.

²⁶Zurkani Yahya, "*Pemikiran Muhammad Arsyad al-Banjari di Bidang Teologi dan Tasawuf*", Tesis, Banjarmasin 4-5 Oktober 2003.